

IDENTITAS GENDER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *CERMIN TAK PERNAH BERTERIAK* KARYA IDA R. YULIA

Deka Septia Nur Alfat, Alfian Rokhmansyah, Dahri D.

Universitas Mulawarman

Email: dekaseptia23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas gender yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Cermin Tak Pernah Berteriak* karya Ida R. Yulia, yang mengalami kebingungan dalam menentukan identitas gender yang akan dia pilih. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan fakta cerita yang terdapat dalam novel ini seperti mengetahui alur, tokoh dan latar yang terdapat dalam novel yang diteliti. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kajian gender dan jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua pendekatan yang pertama pendekatan objektif yang menganggap teks merupakan sumber data utama dalam penelitian yang akan digunakan untuk melihat struktur fakta cerita yang membangun novel, meliputi alur, tokoh penokohan, dan latar. Yang kedua adalah pendekatan gender yang digunakan untuk mengetahui perubahan identitas gender yang terjadi pada tokoh utama. Hasil penelitian ini dapat diketahui identitas gender dari tokoh Baskoro yang berubah-ubah, Baskoro laki-laki yang memiliki hobi melakukan crossdressing (suka berdandan seperti perempuan). Pengaruh teman Baskoro, yaitu Jonathan, sangat besar terhadap kegemaran Baskoro dalam melakukan crossdressing. Pengaruh dari Ega yang merupakan anak dari Baskoro yang menginginkan ayahnya berhenti melakukan crossdressing. Hal tersebut yang membuat Baskoro bingung untuk menentukan mana identitas gender yang harus dia pilih. Akhirnya Baskoro memilih untuk membuang sisi femininnya dan lebih fokus ke sisi maskulinnya, seperti laki-laki pada umumnya yang cenderung memiliki sifat maskulin.

Kata kunci: gender, novel, tokoh utama

ABSTRACT

This study aims to determine the gender identity in the main character in the novel "Cermin Tak Pernah Berteriak" by Ida R. Yulia, who experiences indecision in determining which gender identity she will choose. This study also aims to reveal the story's facts, such as knowing the plot, characters, and settings in the novel under study. The study used in this study is a gender study, and this type of research is qualitative research with descriptive data exposure. This research is qualitative research with descriptive data exposure. There are two approaches used in this research. The first is an objective approach that considers text as the primary data source in the research, which will be used to see the structure of the story's facts that build the novel, including plot, characterizations, and setting. The second is the gender approach used to

find out the changes in gender identity that occur in the main character. The results of this study can identify the gender identity of the variable Baskoro character. Baskoro is a male who has a hobby of doing crossdressing (he likes to dress up like a woman). Baskoro's friend, Jonathan, greatly influences Baskoro's passion for crossdressing. The influence of Ega, who is Baskoro's son who wants his father to stop crossdressing. It made Baskoro confused about which gender identity he should choose. Finally, Baskoro chose to throw away his feminine side and focus more on his masculine side, like men in general who tend to have masculine traits.

Keywords: *gender, novel, the main character*

A. PENDAHULUAN

Identitas gender di masyarakat merupakan perbincangan yang hangat dan kontroversial, mengingat konsep identitas gender yang diakui hanya feminin (umumnya dikaitkan dengan jenis kelamin perempuan) dan maskulin (umumnya dikaitkan dengan jenis kelamin laki-laki). Feminin mewakili sifat-sifat perempuan seperti penyayang, lembut, penyabar, dan sebagainya, sedangkan maskulin mewakili sifat-sifat laki-laki seperti jantan, kuat, kasar, dan sebagainya.

Masalah gender yang diceritakan Ida R. Yulia dalam novel *Cermin Tak Pernah Berteriak* yang terbit tahun 2015 mengangkat kisah seorang laki-laki, bernama Baskoro, yang memiliki kecenderungan sebagai seorang laki-laki yang suka menggunakan pakaian perempuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah (1) menungkap fakta cerita novel *Cermin Tak Pernah Berteriak* karya Ida R. Yulia; dan (2) mengungkap identitas gender tokoh utama dalam novel *Cermin Tak Pernah Berteriak* karya Ida R. Yulia.

B. LANDASAN TEORI

1. Novel

Novel merupakan hasil dialog dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Novel juga bukan hanya karya sastra yang dihasilkan melalui lamunan belaka, melainkan sebuah karya yang dihasilkan melalui imajinasi pengarang yang dilandasi oleh kreativitas sebagai karya seni (Nurgiyantoro, 2013:3).

Faruk (melalui Hendrawansyah, 2018:27) menambahkan bahwa novel merupakan salah satu genre sastra selain cerpen dan roman yang menyajikan cerita lebih banyak dari novel sehingga dibagi menjadi beberapa bagian. Cerita yang terjadi pada novel diangkat dari realitas manusia. Di dalam sebuah novel terdapat plot tertentu, artinya tidak sekadar menyajikan sebuah cerita dan peristiwa yang terjadi memiliki hubungan kausalitas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang sudah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu

dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Novel memiliki cerita yang dapat menggambarkan kehidupan masyarakat yang bersifat realistik maupun menggambarkan imajinasi pengarang yang bersifat fiksi.

2. Fakta Cerita

Sebuah karya fiksi yang merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Novel sebagai sebuah karya fiksi mengandung beberapa unsur fiksi yang membentuk sebuah cerita. Menurut Stanton (2007), sebuah karya fiksi terbentuk atas tiga unsur, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita meliputi tokoh, alur, dan latar.

Pada penelitian ini difokuskan pada unsur fakta cerita, yaitu tokoh, alur, dan latar. Fakta cerita merupakan elemen-elemen yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita jika dirangkum menjadi satu semuanya akan dinamakan struktur faktual. Struktur faktual atau fakta cerita merupakan salah satu aspek dalam cerita yang disorot dalam satu sudut pandang (Stanton, 2007:22).

a. Alur

Alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (Rokhmansyah, 2014:37). Alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun dalam suatu karya sastra sehingga membentuk sebuah cerita yang jelas dan dapat dinikmati oleh pembacanya. Alur merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah novel. Alur akan menentukan menarik atau tidaknya suatu novel untuk dibaca. Alur merupakan pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Pola pengembangan cerita suatu novel atau cerpen tidaklah seragam. Pola-pola pengembangan cerita yang dapat kita jumpai antara lain (Kosasih, 2006:252).

Menurut Nurgiyantoro (2013), secara umum jalan cerita atau alur terbagi dalam lima tahapan, yaitu tahap pengenalan (*situation*), tahap pemunculan konflik (*generatingcircumstances*), tahap peningkatan konflik (*risingaction*), tahap klimaks (*climax*), dan tahap penyelesaian (*denouement*).

Pertama, tahap pengenalan cerita. Tahap ini merupakan tahap penyituasian. Pada tahap ini, cerita berfokus pada penggambaran latar dan tokoh-tokoh dalam cerita, tahap ini merupakan cerita awal yang memberi informasi awal cerita berfungsi sebagai landasan cerita untuk cerita yang dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 2013:209).

Kedua, tahap pemunculan konflik. Pada tahap ini masalah dan permasalahan awal pemicu konflik sudah mulai dimunculkan dalam cerita. Tahap ini merupakan tahap awal kemunculan konflik,

kemudian konflik ini akan berkembang menjadi konflik-konflik lainnya pada tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 2013:209).

Ketiga, tahap peningkatan konflik. Pada tahap ini, konflik yang terjadi pada tahap sebelumnya menjadi berkembang dan intensitasnya meningkat. Peristiwa-peristiwa dramatik dalam cerita semakin mencekam. Konflik-konflik yang terjadi adalah konflik internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari (Nurgiyantoro, 2013:209).

Keempat, tahap klimaks. Pada tahap ini, konflik dan permasalahan yang terjadi yang diakui dan ditimpakan kepada tokoh menuju intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita yang terjadi pada konflik utama. Sebuah fiksi yang panjang kemungkinan mempunyai lebih dari satu klimaks (Nurgiyantoro, 2013:209).

Kelima, tahap penyelesaian konflik. Pada tahap ini, konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, dan cerita diakhiri (Nurgiyantoro, 2013:210). Konflik yang telah mencapai puncaknya kemudian dikendurkan. Berbagai konflik-konflik lain, yang merupakan konflik kecil, juga akan diberikan jalan keluar.

b. Tokoh dan Penokohan

Sama halnya seperti alur, tokoh juga merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Tokoh menurut Abrams (melalui Rokhmansyah, 2014:34) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu sebagaimana diekspresikan melalui ucapan dan tindakan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2013:247), istilah tokoh sendiri menuju kepada orangnya pelaku dalam cerita misalnya sebagai jawaban atas pertanyaan “Siapa tokoh utama dalam novel tersebut?” atau “Berapa jumlah pelaku novel tersebut?” Sedangkan penokohan (karakterisasi) sering disama artikan dengan watak dan karakter yang merujuk kepada sifat-sifat tokoh berdasarkan penafsiran pembaca. Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam cerita, sebagaimana yang disebutkan Jones (melalui Nurgiyantoro, 2013:247) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang disampaikan dalam cerita.

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam cerita latar dapat berupa tempat, latar juga dapat berupa waktu, latar

dapat berpengaruh terhadap karakter-karakter dalam cerita, dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar dapat memunculkan emosionalitas dari seorang karakter, emosionalitas tersebut bisa disebut “atmosfer” atmosfer bisa jadi merupakan cerminan yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter (Stanton, 2007:36-36).

Latar merupakan landasan tumpu sebuah cerita, tempat kejadian, daerah penutur atau wilayah yang melingkupi sebuah cerita. Latar memberikan pijakan cerita secara nyata dan jelas. Nurgiyantoro (2013:302) membedakan unsur latar ke dalam dua unsur pokok, yaitu tempat dan waktu. Kedua unsur ini meskipun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

3. Gender

Gender sering dikaitkan dengan seks, padahal dalam hakikatnya gender dan seks adalah dua hal yang berbeda, walaupun secara etimologis keduanya bermakna jenis kelamin (Rokhmansyah, 2016:2). Untuk memahami konsep gender, perlu dibedakan konsep antara gender dan seks.

Seks umumnya merujuk pada pembagian jenis kelamin manusia secara biologis dan telah ditentukan oleh Tuhan, yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki alat kelamin berupa penis, sedangkan perempuan memiliki alat kelamin berupa vagina. Perbedaan itu adalah sesuatu yang secara biologis diterima seseorang ketika dia lahir dan merupakan pemberian Tuhan yang tidak dapat dipertukarkan (Fakih, 2017:7-8).

Blakemore, Berenbaum, & Liben (2008) berpendapat bahwa gender merupakan karakteristik yang membedakan laki-laki dan perempuan tidak secara biologis atau kodrat tetapi berdasarkan kebiasaan dan karakteristik sosiokultural masyarakat tempat ia berada. Karakteristik dan kebiasaan itu tercipta melalui sosial dan budaya sekitarnya.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa gender merupakan suatu sifat yang terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya. Konstruksi ini dijadikan sebagai landasan dasar untuk membedakan dan memberikan label pada laki-laki dan perempuan. Gender juga akan berkembang bersamaan dengan kondisi sosial dan budaya sekitarnya.

a. Identitas Gender

Identitas gender merupakan suatu konsep diri individu tentang keadaan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan atau bukan

keduanya yang dirasakan dan diyakini secara pribadi oleh individu. Identitas gender ini ditampilkan individu dalam bentuk kepribadian dan perilaku, yang mengarahkan individu tersebut bagaimana perilaku yang seharusnya ditampilkan sebagai laki-laki atau perempuan (Rokhmansyah, 2016:6-7).

Upton (2012:194) menjelaskan bahwa identitas gender adalah atribut-atribut dan karakteristik yang oleh budaya disosialisasi ke masyarakat dalam satu jenis kelamin.

Menurut Muthali'in (melalui Rokhmansyah, 2016:7-8), organ biologis antara laki-laki dan perempuan berbeda. Perempuan dikodratkan memiliki organ tubuh untuk keperluan reproduksi. Sedangkan laki-laki tidak dilengkapi dengan organ tubuh untuk keperluan reproduksi tersebut. Dengan organ tubuh yang demikian itu perempuan bisa melahirkan anak. Untuk merawat anak yang dilahirkan diperlukan sifat-sifat halus, penyayang, penyabar, pemelihara dari seorang perempuan. Sedangkan laki-laki dengan organ tubuh yang dimilikinya dipandang lebih leluasa bergerak.

pada umumnya identitas gender terbagi menjadi dua jenis, yaitu maskulin dan feminin. Maskulin merupakan identitas gender yang menggambarkan sifat-sifat laki-laki, sedangkan feminin merupakan identitas gender yang menggambarkan sifat-sifat wanita.

b. Tahap-tahap Pembentukan Identitas Gender

Berdasarkan penelitian *American Psychologists Association*, setiap individu memiliki tingkat keunikan masing-masing dalam memersepsikan identitas dan ekspresi gender mereka. Gender seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, yakni mencakup gen dan hormon, lingkungan sosial politik, serta konstruksi alamiah individu.

Menurut Marcia (melalui Upton, 2012:201) ada beberapa tahap dalam proses perkembangan identitas gender.

Tahap Penyebaran. Pada tahap ini individu belum mengalami krisis atau membuat komitmen apa pun. Individu masih bimbang dengan peran-peran masa depan dan belum menunjukkan ketertarikan sedikit pun pada hal semacam itu. Dalam tahap ini, individu masih belum menetapkan status identitas gendernya.

Tahap Penutupan. Pada tahap ini individu telah membuat komitmen tanpa mengalami krisis, contohnya individu menentukan identitas gendernya masih berdasarkan ideologi-ideologi yang ditetapkan oleh orang tuanya.

Tahap Penundaan. Pada tahap ini, individu mengalami suatu krisis, komitmen-komitmen belum ditetapkan dengan kuat, individu masih mengalami konflik dan masih belum dapat menetapkan identitas gendernya secara pasti.

Tahap pencapaian. Pada tahap ini, individu telah melewati krisis dan membuat suatu komitmen, pada tahap ini individu telah menentukan identitas gendernya yang sebenarnya.

Pengalaman-pengalam pribadi dan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat mendorong diri kita dan mempertanyakan siapa diri kita, mungkin identitas gender yang paling sehat adalah identitas yang fleksibel dan terbuka akan perubahan (Upton, 2012:201).

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bodgan&Blikem (1992:21-22), penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi dari data yang telah dikumpulkan. Dengan penelitian kualitatif, diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam suatu *setting* tertentu. Sejalan dengan pengertian tersebut, maka data-data yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan sehingga menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Sedangkan jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan karena menggunakan objek berupa teks dan tidak melakukan pengumpulan data di lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif pendekatan gender. Pendekatan objektif dalam penelitian sastra merupakan pendekatan yang menganggap bahwa teks sastra merupakan sebuah struktur yang otonom (Rokhmansyah, 2014).

2. Data dan Sumber Data

Berdasarkan jenis penelitian yang telah diuraikan di atas, maka data penelitian ini berupa kutipan, baik kalimat maupun paragraf, yang dapat membantu analisis untuk dapat menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan dipilah menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah data yang dianalisis untuk mengungkap fakta cerita. Sedangkan data kedua adalah data yang digunakan untuk mengungkap identitas gender tokoh utama.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan sehingga sumber data berupa teks. Novel *Cermin Tak Pernah Berteriak* karya Ida R. Yulia digunakan sebagai sumber data penelitian. Novel setebal 292 halaman ini diterbitkan oleh Elek Media Komputindo pada tahun 2015.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan analisis teknik-teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut :

1. Teknik baca, kita harus membaca keseluruhan novel yang ingin di analisis untuk memperoleh data yang diinginkan.
2. Teknik catat, kita harus mencatat kejadian-kejadian penting yang terjadi didalam novel yang berhubungan dengan analisis yang kita lakukan sehingga kita dapat memperoleh data yang bisa kita analisis sesuai dengan teori yang telah dipilih.

4. Teknik Analisis Data

Melalui pendekatan yang telah dirancang sebelumnya, berikut adalah beberapa langkah yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini:

1. Membaca novel "*Cermin tak Pernah Berteriak*" untuk memahami isi novel dan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, untuk menganalisis novel tersebut.
2. Mencari teori yang digunakan untuk melakukan analisis novel dan teori yang digunakan adalah teori fakta cerita dan teori identitas gender.
3. Menganalisis data yang ada didalam novel dengan teori fakta cerita dan identitas gender.
4. Menyajikan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan data dan teroti yang telah dipilih.
5. Menarik simpulan dari analisis yang telah dilakukan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Fakta Cerita

Pada penelitian ini difokuskan pada unsur fakta cerita, yaitu tokoh, alur, dan latar. Fakta cerita merupakan elemen-elemen yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita jika dirangkum menjadi satu semuanya akan dinamakan struktur faktual. Struktur faktual atau fakta cerita merupakan salah satu aspek dalam cerita yang disorot dalam satu sudut pandang (Stanton, 2007:22).

a. Alur

Alur merupakan unsur fakta cerita yang pertama menurut Nurgiyantoro (2013). secara umum jalan cerita atau alur terbagi dalam lima tahapan, yaitu tahap penyituasian (*situation*), tahap pemunculan konflik (*generatingcircumstances*), tahap peningkatan konflik (*risingaction*), tahap klimaks (*climax*), dan tahap penyelesaian (*denouement*).

Tahap Penyituasian Cerita ini menjelaskan Baskoro yang merupakan mahasiswa asal Indonesia melanjutkan kuliahnya di Inggris. Di sana Baskoro bertemu dengan Jonathan yang merupakan koki di asrama tempat Baskoro tinggal. Di Inggris Baskoro menjalin hubungan dengan Alia yang merupakan mahasiswa asal Indonesia. Namun selain menjalin hubungan dengan Alia

secara diam-diam Baskoro juga menjalin hubungan dengan Jonathan yang merupakan *gay*. Baskoro memiliki sifat feminin yang dia sembunyikan di depan orang lain termasuk Alia dan hanya Jonathan yang mengetahui sisi feminin dari Baskoro.

Tahap Pemunculan Konflik awal mula konflik dalam cerita ini sudah muncul di awal cerita. Dijelaskan Baskoro sudah memiliki keluarga bahagia bersama dengan Alia. Baskoro memiliki anak laki-laki bernama Ega dan anak perempuan bernama Sekar. Namun sebuah kecelakaan yang merenggut nyawa Alia dan Sekar mengubah keadaan keluarga kecil mereka yang dulunya bahagia menjadi kacau. Baskoro menjadi sedih karena harus kehilangan sosok yang sangat dia cintai. Dan kehadiran Jonathan yang sudah lama menghilang di kehidupan Baskoro semakin menambah masalah dalam hidup Baskoro

Tahap pemunculan konflik dalam cerita ini terjadi ketika Baskoro yang sudah kehilangan Alia kembali menjalin hubungan terlarangnya dengan Jonathan. Jonathan berhasil meyakinkan Baskoro untuk kembali berbagi cinta. Kedatangan Jonathan ternyata berhasil mengisi kekosongan hati Baskoro yang telah di tinggalkan oleh Alia. Baskoro merasa sesuatu yang hilang dari dirinya telah kembali dengan kehadiran Jonathan. Namun hal tersebut bukan memperbaiki masalah tetapi kembali menghasilkan masalah baru yang lebih besar.

Tahap Klimaks Cerita terjadi ketika Baskoro secara perlahan berani untuk menunjukkan sisi femininnya tersebut kepada orang lain selain Jonathan. Keadaan menjadi kacau ketika Ega mengetahui bahwa ayahnya ternyata suka melakukan *crossdressing*. Ega sangat terkejut ketika mengetahui kebenaran tentang sisi lain dari ayahnya. Ega mencoba untuk membakar semua pakaian wanita yang dimiliki oleh Baskoro dan berharap agar Baskoro berhenti untuk melakukan *crossdressing* tapi hal tersebut tidak berpengaruh Baskoro masih ingin meyakinkan Ega bahwa *crossdressing* bisa membuatnya bahagia. Ketika Ega ingin mengakhiri hidupnya barulah Baskoro sadar hanya Ega lah satu-satunya yang bisa membuat dirinya bahagia. Dengan menjadi ayah yang baik dan sempurna bagi Ega akan membuat Baskoro menjadi bahagia.

Tahap Penyelesaian, ceritapun berakhir dengan bahagia Baskoro telah menghilangkan kembali sisi feminin dalam dirinya. Dia juga ingin berusaha agar bisa menjadi ayah yang baik bagi Ega agar mereka berdua dapat hidup dengan bahagia. Jonathan juga sudah mengerti Baskoro sekarang sudah berbeda dengan yang dulu sekarang Baskoro sudah menjadi seorang ayah. dan dia harus menghilangkan sisi femininnya jika dia ingin menjadi ayah yang baik bagi Ega. Jonathan mengerti hal tersebut dan dia memutuskan untuk meninggalkan Baskoro agar sisi feminin dari Baskoro tidak muncul kembali.

b. Tokoh dan Penokohan

ketahui tokoh Baskoro merupakan orang yang pintar, pekerja keras, perhatian, romantis dan suka melakukan *crossdressing*. Sifat-sifat tersebut dicerminkan dengan perbuatan yang dilakukan oleh Baskoro dalam cerita ini.

Tokoh Jonathan merupakan orang yang baik hati, berbakat dan tidak egois. Sifat-sifat tersebut merupakan penokohan Jonathan yang diceritakan dalam novel ini.

Tokoh Ega memiliki sifat pintar, nakal, nekat dan pemarah. Namun sifat-sifat dari Ega tersebut tidak semua bisa dikatakan sebagai sifat yang negatif. Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui sifat-sifat yang dilakukan Ega tersebut bisa bermakna positif tergantung situasi dan kondisinya.

Tidak banyak sifat yang bisa kita ketahui dari Tokoh Alia karna pada awal cerita tokoh Alia di ceritakan harus mengalami kecelakaan yang menyebabkan dia meninggal. Hanya sifat pintar dari Alia yang bisa diketahui dari cerita ini selain itu tidak ada sifat lain yang tergambar jelas pada sosok Alia.

Tokoh Pak Harjo memiliki Sifat peduli dan pengertian. Meskipun hanya seorang pembantu Pak Harjo Berusaha mengangap keluarga Baskoro seperti keluarganya sendiri. Pak Harjo cukup banyak terlibat dengan masalah yang dialami oleh keluarga Baskoro bahkan Pak Harjo berusaha untuk membantu meringankan permasalahan yang dialami oleh keluarga Baskoro dengan sikap peduli dan pengertian yang dimilikinya.

c. Latar

Selanjutnya adalah latar dalam cerita ini latar dibagi menjadi latar tempat dan latar waktu. Latar tempat pada novel *Cermin tak pernah berteriak* terbagi menjadi dua negara yaitu Indonesia dan Inggris. Latar tempat di Negara Inggris kebanyakan merupakan tempat-tempat terkenal atau Icon dari kota London dan tempat perkumpulan orang Indonesia di Inggris. Sedangkan latar tempat di Indonesia banyak merupakan tempat yang ada di kota Jogja, kota tempat tinggal keluarga Baskoro. Berikut ini adalah latar tempat yang terdapat dalam novel ini

Latar tempat yang berlatar di kota London adalah sebagai berikut

- a. Connaught Hall merupakan asrama tempat baskoro tinggal di inggris. Yang merupakan Asrama putra mahasiswa tempat Baskoro kuliah.
- b. London Central Mosque Sebuah masjid di inggris yang di datangi baskoro dan jonathan dan shanas. Masjid ini merupakan salah satu Icon umat muslim yang ada di kota London.
- c. Wisma Nusantara tempat baskoro merayakan idul fitri di inggris. Tempat ini juga merupakan tempat berkumpulnya orang Indonesia pada hari-hari besar.
- d. King William IV Pub Pub *Gay* yang terkenal di inggris. Tempat ini terkenal sebagai pub tempat berkumpulnya kaum *Gay*.

- e. Pantai Barafundle Bay pantai tempat baskoro dan alia berkenan. Tempat ini merupakan salah satu pantai terbaik di kota London
- f. Embarkment tempat baskoro dan alia merayakan tahun baru.

Latar cerita berikut ini berlatar di kota Jogja

- a. RS Panti Rapih, Rumah Sakit tempat alia dan sekar di rawat.
- b. Omah Dhuwur tempat bertemunya baskoro dan jonathan setelah lama tidak bertemu.
- c. Hotel Bintang Lima, sebuah hotel di Semarang tempat baskoro melakukan *Cross Dressing* di depan public pertama kali.
- d. Coffe Shop tempat baskoro Melakukan Coming Out.

Latar waktu dalam novel ini cukup acak karna novel ini menggunakan konsep alur campuran karna itu pengarang menuliskan keterangan waktu sebelum dia memulai melakukan cerita. Latar waktu dalam cerita ini bisa kita ketahui sangat jelas karna penulis meletakkan latar waktu pada cerita ini di awal paragraf sebelum dia memulai cerita.

- a. Tanggal *13 Desember, 2013*
- b. latar waktu *London, Maret 1995*
- c. *Jogja, Desember 2013*
- d. *London, September 1995*
- e. *London, 31 Desember 1995*
- f. *Jogja, 1 Januari 2014*

2. Analisis Identitas Gender

Identitas gender berhubungan dengan cara seseorang dalam mengekspresikan identitasnya. Identitas merupakan konsep mengenai cara seorang individu memersepsikan dirinya sebagai suatu gender tertentu; yang biasanya dilihat dari komposisi kadar maskulinitas dan feminitas. Identitas gender terjadi di dalam pikiran dan persepsi setiap individu, dan merupakan keputusan individu sepenuhnya untuk pada akhirnya mengejawantahkan identitas gender yang ia miliki dalam sebuah bentuk ekspresi gender (Killerman melalui Rokhmansyah dkk, 2018:92).

a. Tahap Perkembangan Identitas Gender

Tahap penyebaran yang dialami Tokoh Baskoro pada novel ini adalah tokoh Baskoro merupakan seorang laki-laki yang memiliki sifat feminin. Baskoro tidak terlalu menganggap serius feminitas yang ada dalam dirinya tersebut. Baskoro hanya menganggap bahwa feminitas yang ada dalam dirinya hanya sebatas senang-senang saja bukan suatu hal yang serius yang akan menimbulkan masalah di masa depan. Baskoro menganggap bahwa dirinya adalah lelaki normal sama seperti laki-laki yang lain.

Tahap penutupan yang dialami oleh Tokoh Baskoro ini dimulai dengan Baskoro yang membuang sisi feminin dalam dirinya dan lebih fokus terhadap sisi maskulin dalam dirinya. Karena sifat itu lebih cocok dengan peran sosial dan jenis kelamin yang dimiliki Baskoro saat ini. Menghilangnya

Jonathan dari kehidupan Baskoro Juga termasuk faktor yang mempengaruhi hilangnya sisi feminin dalam diri Baskoro.

Tahap penundaan pada Tokoh Bakoro ini terjadi ketika Baskoro bimbang untuk menentukan identitas gender mana yang harus dia tunjukkan. Seperti yang sudah dijelaskan pada analisis fakta cerita, alur bagian klimaks. Diketahui Baskoro mengalami konflik dimana dia harus memilih antara sifat feminimnya atau anaknya Ega. Baskoro beranggapan dia bisa melakukan identitas gendernya seperti dulu dimana sisi feminin dan sisi maskulin dari baskoro sama besarnya. Baskoro beranggapan dia bisa menjadi pasangan bagi Jonathan dan disaat yang bersamaan juga dia bisa menjadi seorang ayah bagi Ega. Namun penolakan yang dilakukan Ega terhadap sisi feminin yang dimiliki oleh Baskoro membuatnya bimbang harus melakukan apa. Semenjak kehilangan Alia kehadiran Jonathan yang menerima sisi femininnya membuatnya kembali merasa bahagia. Namun disisi lain dia juga harus menjadi ayah yang lebih menonjolkan sifat maskulin di depan Ega yang merupakan buah hatinya bersama dengan Alia.

Tahap pencapaian yang dialami tokoh Baskoro adalah ketika dia memutuskan untuk menjadi ayah yang normal bagi Ega. Menjadi seorang laki-laki yang memiliki sifat maskulin seperti pria pada umumnya. Sifat yang bisa dia tampilkan kepada orang banyak tanpa harus bersembunyi-sembunyi. Berkat kecintaanya terhadap Alia dan Ega berhasil membuat Baskoro untuk mengalahkan Egonya dan membuang kembali sisi feminin yang ada dalam dirinya.

b. Faktor yang memengaruh Identitas Gender

Faktor internal (Kontruksi Alamiah Individu) Baskoro terobsesi sekali untuk berdandan seperti wanita. Meski Baskoro adalah seorang laki-laki tapi dia menganggap bahwa bentuk tubuhnya sangatlah indah seperti wanita. Hal tersebut yang mempengaruhi Baskoro untuk melakukan *crossdressing* dan berdandan seperti wanita meskipun dia adalah laki-laki.

Faktor internal yang sangat mempengaruhi identitas gender dari Baskoro adalah kondisi fisik Baskoro. Dimana Baskoro memiliki tubuh yang proposional yang diidam-idamkan para wanita dan juga wajah yang cantik. Hal-hal tersebut mendorong Baskoro untuk melakukan *crossdressing* karena Baskoro berpikir dengan tubuh yang bagus yang wajah yang cantik dia akan terlihat sempurna ketika dia melakukan *crossdressing*.

Faktor External (Lingkungan social) Lingkungan sosial adalah dimana individu melakukan kegiatannya sehari-hari. Lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilaku dari individu atau kelompok. Dalam hal identitas gender lingkungan sosial adalah faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan identitas gender dari suatu individu.

Hubungan pertemanan Baskoro dengan Jonathan sangat mempengaruhi sifat feminin dari seorang Baskoro. Dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh Jonathan membuat sisi feminin dari Baskoro semakin terlihat. Dengan berada atau berhubungan dengan Jonathan sisi

feminin dari Baskoro bebas untuk keluar karena Jonathan juga menyukai sisi femininya. Karena itulah Jonathan sangat berpengaruh bagi perubahan identitas gender yang dialami Baskoro, karena dia yang membantu perkembangan sisi feminin Baskoro.

Selain faktor lingkungan pertemanan yang mempengaruhi identitas gender tokoh Baskoro menjadi sosok yang feminin. Berikutnya adalah faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi sisi maskulin dari sosok Baskoro. Tokoh Ega yang merupakan anak dari Baskoro juga berpengaruh besar pada perubahan identitas gender dari tokoh Baskoro. Penolakan Ega terhadap sisi feminin dari Baskoro membuat Baskoro bingung.

Lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh dalam pembentukan identitas gender tokoh Baskoro. Baskoro yang sudah memiliki anak dan menyandang status ayah harus dipaksa memiliki sifat maskulin yang lebih mendominasi dalam dirinya. Sudah seharusnya dalam konstruksi sosial di lingkungan keluarga seorang ayah berperilaku sebagai sosok yang maskulin yang tegas bukan memiliki sisi feminin sebagai seseorang yang suka berdandan seperti perempuan.

E. PENUTUP

Dari hasil penelitian dengan Objek novel *Cermin Tak Pernah Berteriak* karya Ida R Yulia dapat ditarik kesimpulan mengenai, fakta cerita yang terdapat dalam novel *Cermin Tak Pernah Berteriak*, tahap-tahap perubahan identitas gender tokoh utama dan faktor-faktor yang mempengaruhi identitas gender tokoh utama. Berikut ini penjelasan mengenai kesimpulan dari penelitian ini

1. Fakta Cerita

a. Alur

Tahap pengenalan cerita, menjelaskan tentang Baskoro, Jonathan dan Alia yang tinggal di Inggris, di sana Baskoro yang merupakan seorang laki-laki yang suka menggunakan pakaian perempuan, menjalin hubungan percintaan dengan Alia dan juga Jonathan yang ternyata seorang *gay*.

Tahap pemunculan konflik, menjelaskan tentang Baskoro yang sudah pindah ke Indonesia dan menikah dengan Alia. Baskoro sudah tidak lagi menjalin hubungan dengan Jonathan. Baskoro memiliki dua anak hasil pernikahannya dengan Alia. Sebuah kecelakaan menewaskan Alia dan anak keduanya sekar hal itu membuat Baskoro sangat kehilangan sosok Alia. Jonathan yang sudah lama menghilang di kehidupan Baskoro kembali datang dan ingin menjalin hubungan kembali dengan Baskoro.

Tahap peningkatan konflik, Baskoro kembali menjalin hubungan dengan Jonathan hal itu menyebabkan hubungan Baskoro dengan anak pertamanya Ega menjadi renggang dan menimbulkan konflik baru.

Tahap klimaks, hubungan Baskoro dengan Jonathan yang kembali terjalin menyebabkan sisi feminin dari Baskoro juga kembali muncul. Ega yang tidak suka dengan sisi feminin dari Baskoro. Baskoro harus memilih antara Ega

atau sisi feminin yang dia sukai. Akhirnya setelah konflik yang panjang Baskoro memilih untuk menghilangkan sisi femininnya dan memilih Ega.

Tahap penyelesaian, semua konflik dalam cerita sudah selesai Baskoro sudah menghilangkan sisi femininnya dan mengakhiri hubungannya dengan Jonathan. Sekarang Baskoro fokus membesarkan Ega sebagai seorang ayah yang memiliki sifat maskulin.

b. Tokoh dan Penokohan

Dalam novel ini terdapat lima tokoh utama yaitu Baskoro, Jonathan, Ega, Alia dan Pak Harjo, diketahui penokohan tokoh Baskoro yang unik sebagai seorang laki-laki di ketahui Baskoro suka menggunakan pakaian perempuan atau bias disebut *croosdreasing*.

c. Latar

Latar cerita dalam novel ini terbagi menjadi dua Negara Indonesia dan Inggris. Di Indonesia cerita berpusat di kota Yogyakarta sedangkan di Inggris berpusat di kota London.

2. Identitas Gender

Berikut ini adalah tahap-tahap perkembangan identitas gender Baskoro. Tahap penyebaran, Baskoro masih belum menentukan pilihannya dan masih memiliki sisi feminin dalam dirinya namun belum Baskoro tampilkan ke masyarakat. Dan menganggap bahwa sisi femininnya bukan sesuatu yang serius. Tahap penutupan Baskoro menghilangkan sisi femininnya.. Baskoro menikah dengan Alia dan tidak berhubungan lagi dengan Jonathan. Baskoro memiliki anak dengan Alia. Dan Baskoro fokus menjadi ayah dan suami yang memiliki sifat maskulin. Tahap penundaan, Baskoro dipaksa harus memilih antara sisi femininnya atau sisi maskulinnya. Baskoro menyukai sisi femininnya. Ega tidak suka melihat ayahnya memiliki sifat feminin. Baskoro dipaksa memilih sisi feminin atau sisi maskulin yang akan dia tunjukkan ke masyarakat. Tahap pencapaian Baskoro memutuskan untuk menjadi ayah yang baik bagi Ega. Baskoro ingin menjadi seorang Ayah yang memiliki sifat maskulin. Baskoro memutuskan untuk menggunakan sifat maskulin sebagai identitas gendernya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas gender dari Baskoro, Sebagai berikut. Faktot internal, faktor kontruksi alamiah individu. Baskoro beranggapan Bahwa tubuhnya sangat indah dan sangat cocok untuk menggunakan pakaian perempuan. Faktor eksternal, Lingkungan sosial (Lingkungan Pertemanan). Pertemanan Baskoro dengan Jonathan. Jonathan yang menyukai sisi feminin dari Baskoro berusaha membuat Baskoro nyaman untuk menampilkan sisi Femininnya ke masyarakat. Faktor eksternal, Lingkungan sosial (Lingkungan keluarga). Baskoro yang sudah memiliki status sosial sebagai ayah membuat dia harus menonjolkan sisi maskulinnya. Ega tidak menyukai sisi feminin dari Baskoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakemore, J. E. O., Berembaum, S. A., & Liben, L. S. 2009. *Gender Development*. London & New York: Psychology Press (Taylor & Francis Group).
- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. 2007. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods (5th Edition)*. London: Pearson Education, Inc.
- Fakih, M. 2017. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendrawansyah. 2018. *Paradoks Budaya: Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. 2018. *Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Nurdiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rokhmansyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhmansyah, A. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Rokhmansyah, A., & Nuryatin, A. 2020. "Homosexual responses in semarang city towards andrei aksana's lelaki terindah novel" dalam *Proceeding 29th International Conference on Literature*, hal. 105-114. https://www.researchgate.net/publication/349380865_HOMOSEXUAL_RESPONSES_IN_SEMARANG_CITY_TOWARDS_ANDREI_AKSANA'S_LELAKI_TERINDAH_NOVEL
- Rokhmansyah, A., Hanum, I. S., & Dahri D. 2018. "Calabai dan Bissu Suku Bugis: Representasi Gender dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie" dalam *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 4(2), hal. 89-102. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v4i2.1645>
- Rokhmansyah, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. 2021. "Lgbt News on Tirto.Id Online Media: Fairclough's Critical Discourse Analysis" dalam *Proceedings of the 6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020)*, hal. 191-197. <https://www.atlantispress.com/proceedings/iset-20/125964409>
- Sari, H. Y., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. 2021. "Seksualitas Tokoh Utama Novel Falling Karya Rina Suryakusuma: Kajian Psikoseksual" dalam *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 18(2), hal. 174-191. <https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/708>
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Upton, P. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Yulia, I. R. 2015. *Cermin Tak Pernah Berteriak*. Jakarta: Gramedia.